

SMARTWEALTH EQUITY INDOGLOBAL FUND

Juli 2019

BLOOMBERG: AZRPGLB:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut juga akan diinvestasikan dalam instrumen saham di Pasar Modal negara maju di wilayah Global (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham), tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		9,00%
Bulan Tertinggi	Okt-15	6,36%
Bulan Terendah	Apr-15	-6,27%

Rincian Portofolio

Saham	74,31%
Reksadana - Saham	19,77%
Kas/Deposito	5,93%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,44%
Bank Rakyat Indonesia	6,52%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4,63%
Telekomunikasi Indonesia	4,50%
Bank Mandiri Persero	4,05%

Informasi Lain

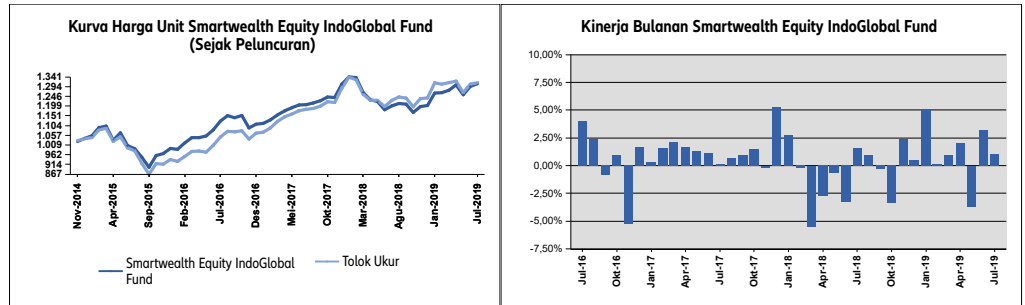
Total dana (Milyar IDR)	IDR 18,57
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	07 Nov 2014
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jul 2019)	IDR 1.242,98	IDR 1.308,40

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity IndoGlobal Fund	1,02%	0,47%	3,65%	9,00%	16,21%	8,85%	30,84%
Tolak Ukur*	0,50%	-0,60%	0,02%	7,00%	25,23%	5,94%	31,28%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 20% Indeks MSCI Daily TR Net World USD



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juli 2019 pada level bulanan +0.31% (dibandingkan konsensus inflasi +0.26%, +0.55% di bulan Juni 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.32% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan Juni 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.18% (dibandingkan konsensus +3.16%, +3.25% di bulan Juni 2019). Inflasi sebagian besar dikontribusi oleh kenaikan kelompok volatile food (khususnya, cabai merah) dan kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 dan 18 Juli 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis poin menjadi level 5.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 5.00% dan 6.50%. Alasan dari kebijakan ini dikarenakan inflasi Indonesia masih cukup rendah dan kebijakan penurunan ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Lembaga Penjamin Simpanan mengikuti penurunan ini dengan menurunkan suku bunga penjaminan sebesar 25 basis poin menjadi 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.81% menjadi 14,026 di akhir bulan Juli 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,141. Neraca perdagangan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 0.196 miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 0.208 miliar dolar AS. Surplus dikontribusi oleh ekspor untuk sektor non minyak dan gas, khususnya bahan bakar mineral (kecuali produk minyak dan gas). Baik ekspor dan impor untuk sektor non minyak dan gas turun pada bulan ini, tetapi turunnya impor sektor minyak dan gas lebih dalam dibandingkan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 1.164 miliar dolar, sedikit turun dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 1.186 miliar dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar 0.967 pada bulan Juni 2019, masih lebih baik dari deficit di bulan Mei 2019 sebesar 0.978 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.05% secara tahunan (versus sebelumnya 5.07%, konsensus 5.04%), dan 4.2% secara triwulan (versus sebelumnya -0.52%, konsensus 4.20%). Pertumbuhan kali ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya baik secara kuartal maupun secara tahunan. Penurunan pertumbuhan disebabkan oleh menurunnya harga komoditas, seperti minyak mentah dan minyak kelapa sawit. Dampak dari melambatnya pertumbuhan ekonomi global juga melukai pertumbuhan Indonesia. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh 5.17 secara tahunan pada kuartal ke dua 2019 (versus sebelumnya 5.01%) yang mana dikarenakan oleh konsumsi yang meningkat selama periode pemilu dan diikuti oleh Ramadhan dan Idul Fitri. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 125.9 miliar pada akhir Juli 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.8 miliar pada akhir Juni 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juli 2019 disebabkan oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,390.51(+0.5% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti TPIA, BBKA, TLKM, BBRI, dan BRPT naik sebesar 26.26%, 3.25%, 3.86%, 2.75% dan 20.87% MoM. Pasar saham bergerak relatif stabil dari bulan sebelumnya dengan sedikit optimisme dimana BI mengindikasikan siklus pelonggaran suku bunga ketika BI memangkas suku bunga BI sebesar 25bps menjadi 5.75%. Rupiah juga relatif stabil di level ~IDR14,000/USD sepanjang bulan lalu. Di sisi lain dari optimisme tersebut, momentum pertumbuhan laba secara general menunjukkan kelemahan terlihat dari hasil 1H19. Kami masih memperkirakan 9-11% EPS growth untuk FY19. Potensi meningkatnya tensi dagang antara US-China dalam beberapa bulan mendatang juga bisa memperburuk sentimen pasar, mengingat valuasi pasar pada saat ini masih dikisaran rata-rata, dan ini berarti peluang dimana sentimen bisa mengakibatkan penurunan valuasi. Walaupun demikian, Indonesia memiliki peluang untuk menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dari negara lain ketika PMI global melambat ke level dibawah 50. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.73% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan APLI (Asiaplast Industries) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 26.26% dan 22.45% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat, yang naik sebesar 2.28% MoM. BKSL (Sentul City) dan RBMS (Ristia Bintang Mahkotasejati) mencatat kenaikan sebesar 16.41% dan 15.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 4.64% MoM. TOBA (Toba Bara Sejahtera) and SMRU (SMR Utama), menjadi penghambat utama, turun sebesar 24.35% dan 23.94% MoM.

Disclaimer:

Smartwealth Equity IndoGlobal Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan catatan atas penguraian / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.